



Peran Gereja Dan Pelayanan Pastoral dalam Gap Generasi

Johanis Metanfanuan¹, Fenti Elisabeth Marabi Djala², Obet Refasi³

Sekolah Tinggi Agama Kristen Bina Muda Wirawan Wonogiri¹⁻³

Johanismetanfanuan25@gmail.com¹

Abstract: Contemporary churches face a generational gap characterised by differences in faith experiences, communication patterns, participation in ministry, and attitudes towards authority. Digital social changes are widening the divide between Generation X, Millennials and Generation Z in everyday church life. A one-size-fits-all approach to ministry risks undermining relationships, the transmission of faith, a sense of belonging, and unity within the cross-generational Christian community. This study aims to analyse the role of the church and pastoral ministry in bridging the generational gap in a contextual manner. The research employs a descriptive qualitative approach using literature review and theological thematic synthesis analysis. The findings indicate that the generational gap is an ecclesiological challenge that demands dialogue, participation and mutual learning. Intergenerational pastoral ministry strengthens relationships, the transmission of faith, participation in ministry, and the unity of a Christ-centred community. The study concludes that the church needs to reconstruct its ministry from a segregated model towards an intergenerational one that is relational and participatory. Collaborative leadership and contextual accompaniment serve as means of building the unity of the body of Christ across generations. The integration of digital spaces and face-to-face fellowship strengthens the transmission of faith and the maturity of the church community. The novelty of this research lies in the framing of the generation gap as an integrative ecclesiological and pastoral issue. The study also proposes a Christ-centred Intergenerational Pastoral Ministry Model as a framework for contemporary church ministry.

Keywords: Church, Pastoral Ministry, Generational Gap, Intergenerational, Christ-centredness.

Abstrak: Tugas gereja mengajarkan iman dari generasi ke generasi seperti perintah dalam Ulangan 6:6-7. Namun gereja kontemporer menghadapi gap generasi yang melibatkan perbedaan pengalaman iman, pola komunikasi, partisipasi pelayanan, dan relasi terhadap otoritas. Perubahan sosial digital

memperkuat jarak antara Generasi X, Milenial, dan Generasi Z dalam kehidupan bergereja sehari-hari. Pelayanan seragam berpotensi melemahkan relasi, transfer iman, rasa memiliki, dan kesatuan komunitas Kristiani lintas generasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran gereja dan pelayanan pastoral dalam menjembatani gap generasi secara kontekstual. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka dan analisis sintesis tematik teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gap generasi merupakan tantangan eklesiologis yang menuntut dialog, partisipasi, dan pembelajaran timbal balik. Pelayanan pastoral intergenerasional memperkuat relasi, transfer iman, partisipasi pelayanan, dan kesatuan komunitas berpusat pada Kristus. Penelitian menyimpulkan bahwa gereja perlu merekonstruksi pelayanan dari segregatif menuju intergenerasional yang relasional dan partisipatif. Kepemimpinan kolaboratif dan pendampingan kontekstual menjadi sarana membangun kesatuan tubuh Kristus lintas generasi. Integrasi ruang digital dan persekutuan nyata memperkuat pewarisan iman serta kedewasaan komunitas gerejawi. Novelty penelitian terletak pada konstruksi gap generasi sebagai persoalan eklesiologis dan pastoral integratif. Penelitian juga menawarkan Model Pelayanan Pastoral Intergenerasional Berpusat pada Kristus sebagai kerangka pelayanan gereja kontemporer.

Kata kunci: Gereja, Pelayanan Pastoral, Gap Generasi, Intergenerasional, Kristosentrisme.

PENDAHULUAN

Gereja masa kini berhadapan dengan gap generasi yang tidak sekadar berbeda usia, tetapi memperlihatkan perbedaan pengalaman hidup, bahasa iman, pola komunikasi, dan cara memaknai otoritas.¹ Dimana, generasi X cenderung membawa pengalaman gerejawi yang lebih institusional, sementara Milenial tumbuh dalam transisi analog-digital dan semakin menuntut partisipasi, relevansi, serta relasi yang autentik.² Sedangkan generasi Z hadir dalam ekosistem digital sejak dini, sehingga identitas, komunitas, dan pencarian spiritual mereka dibentuk oleh konektivitas, visualitas, kecepatan informasi, dan budaya jejaring.³ Namun, ketegangan muncul ketika gereja

¹ Ibrahim Ibrahim, "Membangun Jembatan Antar Generasi: Strategi Gereja Merangkul Milenial Dan Generasi Z," *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2025): 432–447.

² Abdiel Anugrah Lahagu, "Gap Generasi Dan Peran Gereja: Analisis Tentang Pelayanan Pastoral Sebagai Solusi Di GKKA, JKI, Dan Persekutuan Doa Di Surabaya," *SKENOO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2026): 54–75.

³ Ni Kadek, Puspita Sari, and Gusti Bagus Sugriwa, "Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Hindu Pada Generasi Z Di Era Disrupsi Digital: Antara Spiritualitas Dan Budaya Virtual Internalization of Hindu Religious Education Values in Generation Z in the Era of Digital

menggunakan pola pelayanan yang seragam untuk generasi yang memiliki horizon pengalaman berbeda, sehingga perbedaan generasional berpotensi berubah menjadi jarak relasional, konflik komunikasi, dan melemahnya rasa memiliki terhadap komunitas iman dalam kehidupan bergereja sehari-hari, terutama ketika suara satu generasi lebih dominan daripada generasi lain.⁴ Maka dari itu, gereja perlu membangun komunikasi lintas generasi yang dialogis, partisipatif, dan kontekstual agar keberagaman pengalaman menjadi kekuatan bagi pertumbuhan komunitas iman bersama.

Secara teologis, gereja bukan sekadar institusi yang mempertahankan tradisi, melainkan tubuh Kristus yang dipanggil membangun persekutuan lintas usia dan meneruskan iman secara antargenerasi.⁵ Sementara itu, pendidikan iman berakar pada mandat untuk mengajarkan karya Allah secara berkelanjutan kepada generasi berikutnya, sebagaimana tampak dalam Ulangan 6:6-7.⁶ Dalam kitab Mazmur 78:4 menegaskan tanggung jawab komunitas untuk mewariskan karya Allah kepada anak cucu.⁷ Dimana, generasi X membutuhkan ruang refleksi dan mentoring yang menghargai pengalaman, Milenial membutuhkan pembelajaran partisipatif yang menghubungkan iman dengan kehidupan, sedangkan Generasi Z memerlukan pendampingan dialogis yang kritis terhadap budaya digital.⁸ Kerangka ini menempatkan pastoral sebagai proses formasi iman yang menghormati perbedaan generasi tanpa kehilangan pusat Kristologis, kebenaran Kitab Suci, dan panggilan gereja dalam kehidupan jemaat, sekaligus membuka ruang bagi pembelajaran dan pewarisan iman hidup.⁹ Jadi, kesinambungan iman antargenerasi memerlukan pendampingan adaptif yang memadukan pengalaman, partisipasi, dialog, serta keteguhan pada Injil.

Fenomena aktual menunjukkan bahwa gap generasi berlangsung di tengah perubahan sosial dan digital yang sangat cepat. Dalam survei APJII

Disruption: Between Spirituality and Virt,” *Cangkal: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (2026): 77–90, <https://batuahjurnal.my.id/index.php/cjish>.

⁴ Ibrahim Ibrahim and Teddy Angdri, “Tantangan Moral Generasi Digital Dalam Konteks Pelayanan Gereja,” *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2026): 27–42.

⁵ Haposan Simanjuntak, “Menuju Gereja Sebagai Komunitas Pembelajar: Rekonstruksi Teologi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Spiritualitas Partisipatif,” *KURIOS* 11, no. 3 (2025): 805–816.

⁶ Theo Pilus Candra, Eiodia Eveline Permata Sari, and others, “Strategi Pemuridan Keluarga (Family Discipleship) Berbasis Ulangan 6: 4-9 Sebagai Respons Terhadap Sekularisasi Nilai Pada Anak Usia Dini,” *Journal of Digital Innovation and Social Research* 3, no. 2 (2024).

⁷ Lisdamai Telaumbanua, “Pentingnya Pendidikan Spiritual Anak Berkaca Pada Mandat Budaya Dan Shema,” *Jurnal Teologi Cultivation* 8, no. 1 (2024): 134–162.

⁸ Muhammad Zidni Ilman Nafi’a et al., “Dilema Pembelajaran Inovatif Bagi Generasi Z: Antara Kecerdasan Digital Dan Kerentanan Moral” (n.d.).

⁹ Amelia Kimberlyann Rumbiak, “Teologi Ibadah Dan Spiritualitas Generasi Milenial,” *Jurnal Teologi Amreta* 3, no. 2 (2020).

mencatat pengguna internet Indonesia pada 2024 mencapai 221,56 juta orang dengan penetrasi 79,5 persen, memperlihatkan bahwa ruang digital telah menjadi bagian kehidupan masyarakat.¹⁰ Sedangkan, dalam data BPS melalui SUPAS 2025 juga melaporkan bahwa 68,92 persen penduduk Indonesia berasal dari kelompok Gen Z, Milenial, dan Post-Gen Z, sehingga gereja menghadapi basis generasi yang digital dan muda.¹¹ Dalam gereja, survei Barna 2025 menemukan Gen Z dan Milenial menjadi kelompok dengan kehadiran gereja paling rutin dibanding generasi lebih tua, tetapi kehadiran tersebut tetap belum mencapai separuh kesempatan beribadah. Data ini menunjukkan persoalan gereja bukan sekadar kehilangan generasi muda, melainkan bagaimana membangun relasi dan pelayanan yang menghubungkan pengalaman lintas generasi.¹² Oleh karena itu, dimana gereja perlu merancang pelayanan antargenerasi yang adaptif, sehingga perkembangan digital menjadi jembatan dialog, bukan sumber keterpisahan komunitas.

Berkaitan tema penelitian ini pernah diteliti oleh Ferdinan Pasaribu dan Benget Parningotan mengenai mengatasi gap generasi dalam komunikasi kristen: pendekatan yang relevan dan kontekstual menunjukkan bahwa gap generasi dalam komunikasi Kristen muncul melalui perbedaan gaya komunikasi, nilai, media, dan cara menerima pesan Injil. Penelitian menggunakan studi pustaka untuk mengeksplorasi model komunikasi yang relevan dalam konteks gereja. Hasilnya menegaskan pentingnya pendekatan inklusif, fleksibel, dan kontekstual dengan mengombinasikan media digital bagi generasi muda serta metode tradisional bagi generasi lebih tua. Dialog antargenerasi dipandang penting untuk membangun pemahaman timbal balik. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa efektivitas komunikasi Kristen bergantung pada kemampuan gereja menyesuaikan media dan membangun dialog lintas generasi secara berkelanjutan.¹³ Sedangkan, kajian Hengki Irawan Setia Budi mengenai minimalis konflik dalam gap generasi melalui pendekatan komunikasi interpersonal menunjukkan bahwa gap generasi sebagai sumber potensial konflik akibat perbedaan usia, pengalaman, persepsi, perilaku, gaya hidup, dan pola komunikasi. Penelitian ini memadukan wawancara, observasi

¹⁰ Muhammad Arif, "Pengguna Internet Di Indonesia Meningkat Di 2024," last modified 2024, <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>.

¹¹ Agnes Z. Yonatan, "Gen Z Dominasi Penduduk Indonesia Pada 2025," last modified 2025, <https://data.goodstats.id/statistic/gen-z-dominasi-penduduk-indonesia-pada-2025-qxbOL>.

¹² Barna Group, *The State of the Church*, 2022, <https://www.barna.com/stateofthechurch/>.

¹³ Ferdinan Pasaribu and Benget Parningotan, "Mengatasi Gap Generasi Dalam Komunikasi Kristen: Pendekatan Yang Relevan Dan Kontekstual," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* (2025): 81–95.

lapangan, dan observasi literatur untuk memahami strategi komunikasi interpersonal antargenerasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengenalan karakter setiap generasi dan penerapan komunikasi interpersonal efektif dapat membantu mengurangi kesalahpahaman serta potensi konflik. Pendekatan interpersonal menekankan pentingnya keterbukaan, pemahaman timbal balik, dan kemampuan menyesuaikan gaya komunikasi. Penelitian tersebut memberikan dasar bahwa komunikasi interpersonal dapat menjadi instrumen penting dalam membangun hubungan antargenerasi yang lebih harmonis.¹⁴

Kedua penelitian tersebut telah membahas gap generasi melalui perspektif komunikasi Kristen dan komunikasi interpersonal, tetapi belum secara spesifik mengonstruksi persoalan tersebut sebagai tantangan eklesiologis dan pastoral. Penelitian terdahulu lebih menekankan efektivitas komunikasi, pemilihan media, dialog, dan pengurangan konflik, sementara dimensi peran gereja dalam membangun relasi, pendidikan iman, mentoring, kepemimpinan, serta pelayanan lintas generasi belum dikembangkan secara integratif. Penelitian ini menawarkan novelty berupa rekonstruksi pelayanan pastoral intergenerasional berpusat pada Kristus yang mengintegrasikan komunikasi dialogis, mentoring timbal balik, pendampingan kontekstual, dan partisipasi bersama Generasi X, Milenial, serta Generasi Z dalam kehidupan gereja kontemporer.

Penelitian ini bertujuan memahami pengalaman hidup Generasi X, Milenial, dan Generasi Z ketika berinteraksi dalam kehidupan gereja. Penelitian ini mengidentifikasi bentuk gap generasi dalam komunikasi, pendidikan iman, kepemimpinan, ibadah, dan pelayanan pastoral. Penelitian ini mengeksplorasi respons gereja terhadap perbedaan kebutuhan, ekspektasi, dan cara berpartisipasi antargenerasi. Selanjutnya, penelitian merumuskan prinsip pastoral untuk menjembatani jarak generasional tanpa menghapus kekhasan setiap kelompok usia. Kontribusi penelitian diarahkan pada model pelayanan pastoral intergenerasional yang relasional, dialogis, kontekstual, dan berpusat pada Kristus serta mampu diterapkan secara berkelanjutan dalam konteks jemaat yang majemuk masa kini yang dinamis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif,¹⁵ dengan metode studi pustaka untuk mengkaji secara kritis peran gereja dan pelayanan pastoral dalam menghadapi gap generasi antara Generasi X, Milenial, dan

¹⁴ Hengki Irawan Setia Budi, "Minimalisir Konflik Dalam Gap Generasi Melalui Pendekatan Komunikasi Interpersonal," *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (2021): 72–87.

¹⁵ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan* (Bandung: Yayasan Kalm Hidup, 2020).

Generasi Z. Sumber data penelitian berupa artikel jurnal ilmiah, buku teologi pastoral, literatur eklesiologi, penelitian tentang generasi, pendidikan Kristen, spiritualitas digital, serta dokumen dan laporan empiris yang relevan dengan perkembangan kehidupan gereja kontemporer. Literatur dipilih berdasarkan relevansi terhadap fokus penelitian, kredibilitas akademik, keterkinian publikasi, serta kontribusinya terhadap pembahasan teologis dan pastoral, sedangkan sumber yang tidak relevan, duplikatif, dan tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian dikeluarkan. Analisis dilakukan melalui tahap identifikasi, klasifikasi, interpretasi, perbandingan, dan sintesis tematik untuk menemukan pola persoalan, kebutuhan setiap generasi, respons gereja, serta strategi pastoral yang dapat menjembatani kesenjangan generasional. Kemudian dinarasikan secara sistematis peran gereja dan pelayanan pastoral dalam gap generasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gap Generasi sebagai Tantangan Eklesiologis bagi Gereja Kontemporer

Gap generasi dalam gereja kontemporer menunjukkan perbedaan pengalaman, nilai, pola komunikasi, dan orientasi spiritual antara Generasi X, Milenial, serta Generasi Z dalam kehidupan jemaat masa kini.¹⁶ Perbedaan tersebut menjadi persoalan eklesiologis ketika gereja mempertahankan struktur pelayanan seragam, sementara kebutuhan generasional berkembang mengikuti perubahan sosial, budaya, teknologi, dan spiritualitas masyarakat kontemporer yang kompleks dan berubah.¹⁷ Dimana generasi X cenderung menghargai stabilitas institusi, Milenial menuntut relevansi dan partisipasi, sedangkan Generasi Z mengutamakan autentisitas, konektivitas, serta komunikasi digital yang cepat, terbuka, dan interaktif dalam komunitas gereja.¹⁸ Ketegangan muncul ketika preferensi tersebut dipahami sebagai ancaman terhadap tradisi, bukan sebagai kesempatan memperluas praksis persekutuan yang mencerminkan kesatuan tubuh Kristus secara nyata bagi seluruh jemaat lintas usia.¹⁹ Maka dari itu, dapat dilihat bahwa perbedaan lintas usia seharusnya diolah menjadi kekuatan eklesial melalui dialog, saling belajar, dan praksis persekutuan yang inklusif.

¹⁶ Budi, "Minimalisir Konflik Dalam Gap Generasi Melalui Pendekatan Komunikasi Interpersonal."

¹⁷ Richard John Roberts, "Networked Church: Theological, Sociological and Historical Considerations," *Pneuma* 42, no. 1 (2020): 68–89.

¹⁸ Intan Sari Telaumbanua and Jonidius Illu, "Perintisan Gereja Di Era Digital: Strategi Membangun Komunitas Iman Kristen Bagi Generasi Z," *Jurnal Teologi Trinity* 3, no. 1 (2025): 1–14.

¹⁹ Suardin Gaurifa and Ferry Yoshua Ginting, "Penyembahan Kristen Dalam Konteks Multikultural: Tantangan Dan Peluang," *Jurnal Teologi Pondok Daud* 7, no. 2 (2024): 1–8.

Secara eklesiologis, gereja dipanggil menjadi komunitas lintas generasi yang memelihara iman, membangun relasi, dan menghadirkan kesaksian Kristiani melalui partisipasi bersama dalam kehidupan persekutuan jemaat secara nyata yang inklusif.²⁰ Namun, segregasi pelayanan berdasarkan usia dapat memperkuat fragmentasi, karena setiap generasi memperoleh ruang sendiri tanpa mengalami proses pembelajaran iman secara timbal balik yang berkelanjutan dan bermakna bagi jemaat.²¹ Dominasi pola komunikasi satu arah juga menciptakan jarak, terutama ketika otoritas pastoral lebih menekankan kepatuhan daripada dialog, pendampingan, dan penghargaan terhadap pengalaman generasi yang berbeda secara kontekstual sehari-hari.²² Disatu sisi masalah mendasarnya bukan keberadaan perbedaan generasional, melainkan kegagalan gereja mengelola perbedaan tersebut menjadi sumber pembelajaran, solidaritas, dan pertumbuhan spiritual bersama dalam tubuh Kristus yang utuh secara nyata bersama.²³ Jadi, gereja perlu mengubah perbedaan usia menjadi modal pembentukan iman melalui kepemimpinan partisipatif, relasi dialogis, dan pembelajaran timbal balik.

Pelayanan pastoral perlu bergerak melampaui pendekatan generasional yang terpisah menuju praksis intergenerasional yang memungkinkan setiap kelompok memberi, menerima, dan meneruskan kekayaan iman secara aktif bersama dalam komunitas gerejawi.²⁴ Pendekatan tersebut menempatkan Generasi X sebagai sumber pengalaman, Milenial sebagai penghubung perubahan, dan Generasi Z sebagai kontributor perspektif digital dalam komunitas iman yang dinamis dan partisipatif lintas usia.²⁵ Rekonstruksi eklesiologis membutuhkan kepemimpinan kolaboratif, komunikasi dialogis, pendidikan iman kontekstual, serta mentoring timbal balik yang menghubungkan tradisi dengan dinamika kehidupan kontemporer secara kritis

²⁰ Billy Pebrio Tanhadi, Yonatan Alex Arifianto, and Esti Regina Boiliu, "Transformasi Komunitas Rohani Menuju Gereja Lokal Melalui Praktik Pemuridan: Sebuah Studi Teologi Praktis," *Jurnal Lentera Nusantara* 5, no. 1 (2025): 17–34.

²¹ Paskah Parlaungan Purba, "Dari Kesenjangan Menjadi Jembatan: Transformasi Kepemimpinan Kristiani Intergenerasional," *KURIOS* 11, no. 1 (2025): 160–172.

²² Emmeria Tarihoran et al., "Revolutionizing Catechesis: Embracing Technology for Effective Faith Formation," *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology* 5, no. 1 (2024): 16–29.

²³ Albert Manning Force III, "Turning the Tide: Leadership, Vision, and Strategies for Church Revitalization in the Assemblies of God" (Southeastern University, 2025).

²⁴ David Alan Tatum, *From Multigenerational to Intergenerational: Transitioning the Corporate Worship of the Church by Intentionally Involving Multiple Generations* (Southwestern Baptist Theological Seminary, 2021).

²⁵ Bjørn Ottesen, "Millennial Leadership People, Participation, and Plurality," *Spes Christiana* 2020-01 1 (2021): 103.

dan kreatif dalam pelayanan gerejawi.²⁶ Gereja menjadi relevan bukan ketika mengikuti seluruh preferensi generasi, melainkan ketika menghadirkan Kristus sebagai pusat persekutuan yang menyatukan keberagaman pengalaman generasional dalam misi bersama secara berkelanjutan lintas generasi.²⁷ Oleh sebab itu, praksis lintas usia akan efektif ketika gereja memadukan warisan iman, inovasi, kolaborasi, dan Kristosentrisme sebagai fondasi pelayanan bersama.

Perbedaan Karakteristik Generasi X, Milenial, dan Generasi Z dalam Kehidupan Iman

Generasi X cenderung membangun kehidupan iman melalui tradisi gerejawi, stabilitas liturgi, keteladanan pemimpin, dan kedisiplinan spiritual yang diwariskan dalam komunitas secara konsisten lintas masa dalam kehidupan jemaat sehari-hari.²⁸ Pengalaman tersebut membentuk orientasi iman yang menghargai otoritas, kesinambungan ajaran, serta persekutuan tatap muka sebagai fondasi pembentukan spiritualitas dan identitas Kristiani dalam kehidupan sehari-hari di tengah perubahan zaman.²⁹ Dimana generasi milenial mengalami transisi analog menuju digital, sehingga kehidupan iman mereka lebih dipengaruhi kebutuhan relevansi, relasi autentik, partisipasi, keterbukaan, dan kebebasan mengekspresikan keyakinan dalam konteks sosial yang terus berubah.³⁰ Sedangkan, generasi Z berkembang dalam ekosistem digital yang menjadikan teknologi sebagai ruang kehidupan, sehingga pembentukan iman berlangsung melalui informasi cepat, visual, jejaring, dan interaksi virtual yang membentuk identitas mereka.³¹ Maka dari itu, dimana perbedaan spiritualitas antargenerasi menuntut gereja mengembangkan pola

²⁶ Kristin Danayun Lumbantobing and Riris Johanna Siagian, "Tantangan Dan Peluang Gereja Dalam Pembentukan Karakter Di Era Modern," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 6, no. 2 (2025): 194–206.

²⁷ Soneta Sang Surya Siahaan, "Pembaruan Liturgi Gereja Sebagai Strategi Teologis: Menjembatani Tradisi Dan Inovasi Untuk Meningkatkan Keterlibatan Generasi Milenial Dan Z: Church Liturgical Renewal as a Theological Strategy: Bridging Tradition and Innovation to Enhance the Engagement of Millennials and Generation Z," *KINAA: Jurnal Teologi* 10, no. 2 (2025): 115–130.

²⁸ Jeremy M Rios, "Bonhoeffer and Bowen Theory: A Theological Anthropology of the Collective-Person and Its Implications for Spiritual Formation," *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 13, no. 2 (2020): 176–192.

²⁹ Eti Wartika, "Spiritualitas Generasi Muda Kristen Dalam Arus Postmodern," *Saint Paul's Review* 5, no. 1 (2025): 282–296.

³⁰ Bambang Sriyanto and Aji Suseno, "Teologi Digital Dan Relevansi Misi Gereja Di Era Virtual: Studi Kritis Evangelisasi Online Di Kalangan Generasi Milenial Dan Gen Z," *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (2025): 256–269.

³¹ Lie Kwet Yun Robert Lie, "Dari Otoritas Menuju Autentisitas: Rekonstruksi Teologi Postmodern Bagi Generasi Z Di Era Digital," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 4, no. 12 (2025): 4328–4337.

pembinaan adaptif yang menjembatani tradisi, autentisitas, dan digitalitas tanpa kehilangan identitas Kristiani.

Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa ketiga generasi tidak kehilangan kebutuhan spiritual, tetapi memiliki cara berbeda dalam memahami otoritas, mengalami komunitas, memperoleh pengetahuan, serta mengekspresikan iman Kristiani dalam kehidupan.³² Generasi X lebih mudah mengidentifikasi gereja melalui struktur dan tradisi, sedangkan Milenial menilai keterlibatan berdasarkan relevansi, relasi, transparansi, serta kesempatan berpartisipasi secara bermakna dalam pelayanan gerejawi bersama.³³ Generasi Z membutuhkan pendekatan pastoral yang komunikatif, interaktif, dan kritis terhadap budaya digital agar pencarian identitas tidak terlepas dari kebenaran Alkitab dan pembentukan karakter Kristiani yang matang.³⁴ Gereja menghadapi tantangan serius ketika perbedaan tersebut dijawab melalui pola pelayanan seragam, sebab keseragaman dapat memperlebar jarak generasional dan melemahkan proses pewarisan iman secara antargenerasi dalam komunitas.³⁵ Jadi, gereja perlu merancang pembinaan yang terdiferensiasi namun terintegrasi, sehingga karakteristik tiap generasi dihargai tanpa memutus kesinambungan pewarisan iman.

Rekonstruksi Peran Gereja dan Pelayanan Pastoral dalam Menjembatani Gap Generasi

Gereja berperan untuk melakukan pendidikan iman sesuai mandat untuk mengajarkan karya Allah secara berkelanjutan kepada generasi berikutnya, sebagaimana tampak dalam Ulangan 6:6-7.³⁶ Dalam kitab Mazmur 78:4 menegaskan tanggung jawab gereja untuk mewariskan karya Allah kepada anak cucu, namun perbedaan generasi inilah yang membuat pendidikan iman

³² Julio Eleazer Nendissa, "Dinamika Agama Dalam Era Digital: Pengaruh Media Sosial Terhadap Praktik Keagamaan Di Kalangan Generasi Muda," *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja* 8, no. 2 (2025): 1-20.

³³ Gabriel Gabriel and Olivia Catherine, "The Effectiveness of Church Youth Ministry in Fostering the Faith and Engagement of the Millennial Generation," *Ministries and Theology* 2, no. 2 (2025): 46-54.

³⁴ Pavel Davito Lethulur, "Disrupsi Digital Dan Krisis Spiritualitas: Tantangan Pendidikan Agama Kristen Bagi Generasi Z," *INSTITUTIO: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 11, no. 1 (2025): 1-13.

³⁵ Hyun Ae Lee, "The Effects of Intergenerational Ministry on the Transmission of Christian Faith in Korean Immigrant Churches in the United States," *Christian Education Journal* 20, no. 2 (2023): 215-244.

³⁶ Theo Pilus Candra, Eiodia Eveline Permata Sari, and others, "Strategi Pemuridan Keluarga (Family Discipleship) Berbasis Ulangan 6: 4-9 Sebagai Respons Terhadap Sekularisasi Nilai Pada Anak Usia Dini," *Journal of Digital Innovation and Social Research* 3, no. 2 (2024).

terhambat.³⁷ karena itu rekonstruksi peran gereja dimulai dengan mengubah pelayanan berbasis kelompok usia menjadi pelayanan intergenerasional yang memungkinkan Generasi X, Milenial, dan Generasi Z berpartisipasi setara dalam pelayanan gerejawi bersama nyata. Gereja perlu membangun ruang pertemuan lintas generasi agar pengalaman iman, pengetahuan, dan kebutuhan pastoral dapat dipertukarkan melalui relasi yang dialogis dan saling memperkaya tanpa kehilangan identitas generasional masing-masing.³⁸ Pelayanan pastoral tidak lagi cukup memelihara jemaat berdasarkan kategori usia, tetapi harus mengembangkan pendampingan yang mempertemukan perbedaan generasional dalam satu komunitas iman secara kontekstual, dialogis, relasional, partisipatif, dan berkelanjutan.³⁹ Perubahan tersebut menempatkan gereja sebagai ruang rekonsiliasi generasional yang mengubah perbedaan pengalaman menjadi kekuatan untuk membangun kedewasaan iman bersama di tengah dinamika kehidupan jemaat kontemporer kini.⁴⁰ Maka dari itu, rekonstruksi gereja perlu mengembangkan ekosistem pertemuan lintas usia yang mempertemukan pengalaman, kreativitas, dan kebijaksanaan demi pertumbuhan iman kolektif.

Generasi X dapat menjadi sumber hikmat dan keteladanan, sementara Milenial berfungsi sebagai penghubung tradisi dan perubahan, sedangkan Generasi Z menyumbangkan perspektif digital dalam pengembangan pelayanan gerejawi lintas generasi.⁴¹ Pembagian peran tersebut mencegah generasi muda menjadi sekadar objek pembinaan dan menempatkan mereka sebagai subjek yang ikut membentuk arah pelayanan gereja dan bertanggung jawab dalam kehidupan komunitas iman. Pastoral intergenerasional perlu mengembangkan mentoring timbal balik agar transfer iman tidak berlangsung satu arah, melainkan menjadi proses pembelajaran bersama antar generasi yang membentuk karakter Kristiani bersama.⁴² Pendekatan ini memungkinkan pengalaman generasi senior dihargai, kreativitas generasi muda diberdayakan,

³⁷ Lisdamai Telaumbanua, "Pentingnya Pendidikan Spiritual Anak Berkaca Pada Mandat Budaya Dan Shema," *Jurnal Teologi Cultivation* 8, no. 1 (2024): 134–162.

³⁸ Susy Tan, Yoko Gunawan, and others, "Dampak Sekularisasi Terhadap Spiritualitas Generasi Z Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pelayanan Intergenerasi Dalam Gereja," *Journal of Syntax Literate* 10, no. 12 (2025).

³⁹ Ruhut Parningotan Tambunan, "Peran Gembala Sidang Dalam Membangun Kepemimpinan Kristen Yang Berdampak Bagi Generasi Muda," *Boskos Daskalios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2025): 12–28.

⁴⁰ Barbara Green Winslet Bessie and Daud Saleh Luji, "Membangun Kerukunan Di Tengah Perbedaan: Praktik Resolusi Konflik Di Tengah Gereja," *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 3 (2025): 8–24.

⁴¹ Dayhige M Wright, "Fostering Effective Intergenerational Relationships Through Pastoral Care in the Black Church" (Drew University, 2023).

⁴² Tupa Pebrianti Lumbantoruan and Andreas Yonatan Gultom, "Strategi Pembinaan Warga Gereja Untuk," *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik* 2, no. 1 (2025): 20–33.

serta kebutuhan spiritual setiap kelompok diterjemahkan dalam pelayanan yang kontekstual dan relevan sesuai konteks setiap generasi masing-masing.⁴³ Oleh karena itu, adanya sinergi lintas usia menjadi efektif ketika setiap kelompok memperoleh ruang berkontribusi, belajar, dan bertumbuh melalui relasi yang setara.

Kepemimpinan gereja perlu beralih dari model hierarkis menuju kolaboratif dengan membuka ruang dialog, partisipasi, dan pengambilan keputusan bersama lintas generasi dalam kehidupan dan pelayanan jemaat bersama.⁴⁴ Pemimpin pastoral berperan sebagai fasilitator yang menjaga kesatuan tubuh Kristus sambil mengelola perbedaan bahasa, preferensi, pengalaman, dan ekspektasi pelayanan secara bijaksana tanpa mengutamakan satu generasi di atas lainnya.⁴⁵ Namun, teknologi perlu ditempatkan sebagai sarana pastoral yang memperluas relasi, bukan menggantikan perjumpaan gerejawi, sehingga ruang digital dan fisik dapat terhubung secara seimbang serta mendukung komunikasi pastoral lintas generasi.⁴⁶ Dimana, rekonstruksi pastoral akhirnya berpusat pada Kristus, sebab gereja menemukan kesatuannya bukan dalam keseragaman generasi, melainkan dalam iman dan misi bersama sebagai dasar persekutuan, pelayanan, kesaksian, dan pertumbuhan gereja.⁴⁷ Maka dari itu, dimana kepemimpinan kolaboratif perlu mengintegrasikan dialog, teknologi, dan perjumpaan nyata untuk memelihara kesatuan jemaat dalam Kristus.

Model Pelayanan Pastoral Intergenerasional Berpusat pada Kristus

Model pelayanan pastoral intergenerasional berpusat pada Kristus menempatkan gereja sebagai komunitas yang mempertemukan Generasi X, Milenial, dan Generasi Z dalam kesatuan iman, pelayanan, serta pertumbuhan spiritual bersama. Dimana Kristus menjadi pusat identitas komunitas sehingga perbedaan pengalaman, preferensi, bahasa, dan ekspresi iman tidak berkembang menjadi fragmentasi relasional dalam kehidupan gereja

⁴³ Pasariibu and Parningotan, "Mengatasi Gap Generasi Dalam Komunikasi Kristen: Pendekatan Yang Relevan Dan Kontekstual."

⁴⁴ Elisa Nimbo Sumual et al., "Menggagas Ulang Peran Gembala Dalam Gereja Digital: Kepemimpinan Pelayanan Dan Misi Di Era Teknologi," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 8, no. 2 (2025): 241–253.

⁴⁵ Elisa Nimbo Sumual and Yonatan Alex Arifianto, "Keteladanan Kepemimpinan Paulus Sebagai Strategi Teologi Pemimpin Kristen Era Digital Dan Post Truth," *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 2 (2025): 199–212.

⁴⁶ Andreas Jimmy, "Pastoral Digital Dalam Era Disrupsi Teknologi: Transformasi Pelayanan Gereja Katolik Menghadapi Tantangan Dan Peluang Evangelisasi Virtual," *Jurnal Reinha* 16, no. 1 (2025): 63–76.

⁴⁷ Parsaoran Hutagalung, "Peran Gereja Dalam Pemulihan Mental Dan Spiritualitas Masyarakat Modern: Suatu Kajian Teologi Pastoral," *Jurnal Fides Intellectum* 3, no. 2 (2025).

kontemporer yang semakin kompleks dan plural.⁴⁸ Namun model ini mengintegrasikan dialog antargenerasi, mentoring timbal balik, pendampingan kontekstual, serta kepemimpinan kolaboratif sebagai fondasi pelayanan pastoral yang menjawab kebutuhan generasional tanpa kehilangan orientasi teologis gereja secara utuh.⁴⁹ Kesatuan gereja dibangun bukan melalui penyeragaman karakter generasi, melainkan melalui relasi yang memungkinkan setiap kelompok mempertahankan kekhasannya sambil berpartisipasi dalam misi Kristiani bersama sebagai satu tubuh.⁵⁰ Jadi, dimana model ini menjadikan keberagaman usia sebagai kekuatan eklesial melalui keterhubungan, saling memperkaya, dan keterlibatan bersama dalam panggilan Kristiani.

Komponen pertama adalah dialog intergenerasional yang menciptakan ruang aman bagi setiap generasi menyampaikan pengalaman, kebutuhan, kritik, dan harapan tanpa mengalami marginalisasi dalam kehidupan gerejawi secara berkelanjutan bersama.⁵¹ Komponen kedua berupa mentoring timbal balik yang memungkinkan Generasi X membagikan hikmat, Milenial menjembatani perubahan, dan Generasi Z menyumbangkan kompetensi digital untuk memperkaya pelayanan gereja secara kolaboratif lintas generasi.⁵² Komponen ketiga adalah pendampingan pastoral kontekstual yang menghubungkan kebutuhan spiritual setiap generasi dengan persoalan keluarga, pekerjaan, identitas, teknologi, relasi sosial, dan tantangan moral kontemporer secara relevan dan mendalam.⁵³ Komponen keempat adalah kepemimpinan kolaboratif yang melibatkan berbagai generasi dalam perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan pelayanan, evaluasi program, serta pengembangan visi gereja secara partisipatif dan bertanggung jawab bersama.⁵⁴ Oleh karena itu, menilai keempat unsur tersebut membentuk ekosistem pastoral yang memungkinkan perbedaan generasi diolah menjadi dialog, pembelajaran, partisipasi, dan pertumbuhan iman bersama.

⁴⁸ Telaumbanua and Illu, "Perintisan Gereja Di Era Digital: Strategi Membangun Komunitas Iman Kristen Bagi Generasi Z."

⁴⁹ Yogi Mahendra, "Transisi Kepemimpinan Pastoral Menuju Emeritasi Dan Dinamika Family Enterprise Dalam Gereja-Gereja Pentakostal Di Indonesia," *KURIOS* 10, no. 3 (2024): 783–793.

⁵⁰ Remita Nian Permata Zendrato and Meditatio Situmorang, "Fungsi Badan Ke-Esaan Gereja Dalam Memperkuat Kesatuan Iman Kristiani," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 4, no. 1 (2025): 191–203.

⁵¹ David Lyn Sampson, "Intergenerational Model of Discipleship" (2023).

⁵² Wanda Elaine Belvin, "Perceptions of the Pastoral Role in Fostering Generation Z and Millennials' Spiritual Growth Using Digital Platforms" (2024).

⁵³ John A Bernau, "From Christ to Compassion: The Changing Language of Pastoral Care," *Journal for the Scientific Study of Religion* 60, no. 2 (2021): 362–381.

⁵⁴ Heintje Barry Kobstan, "Kepemimpinan Gereja Yang Kolaboratif Dan Adaptif Dalam Mengatasi Kesenjangan Antara Generasi Tua Dan Generasi Muda Di Era Digital," *Jurnal Penggerak* 5, no. 1 (2023).

Implementasi model membutuhkan kelompok kecil intergenerasional, program mentoring, pendidikan iman bersama, pelayanan sosial lintas generasi, serta integrasi ruang digital dengan persekutuan gerejawi secara strategis dan berkelanjutan.⁵⁵ Di satu sisi gereja dapat membentuk pasangan mentoring lintas usia, forum dialog generasional, tim pelayanan kolaboratif, dan ruang refleksi digital untuk mempertemukan pengalaman dengan kebutuhan setiap generasi secara nyata dan kontekstual.⁵⁶ Keberhasilan model diukur melalui meningkatnya kualitas relasi antargenerasi, partisipasi pelayanan, transfer iman, rasa memiliki terhadap gereja, serta kemampuan komunitas menyelesaikan konflik secara konstruktif bersama.⁵⁷ Dimana model ini menegaskan bahwa pelayanan pastoral intergenerasional bukan strategi mempertahankan kehadiran jemaat semata, melainkan praksis eklesiologis untuk membangun komunitas Kristiani yang dewasa, inklusif, dan transformatif secara berkelanjutan.⁵⁸ Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa keberhasilan pelayanan lintas usia ditentukan oleh konsistensi praktik bersama yang memperkuat keterhubungan, pewarisan iman, partisipasi, dan kedewasaan komunitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa gap generasi dalam gereja bukan sekadar perbedaan usia, melainkan tantangan eklesiologis dan pastoral yang berkaitan dengan perbedaan pengalaman iman, pola komunikasi, relasi terhadap otoritas, partisipasi pelayanan, dan pengaruh budaya digital sehingga gereja perlu membangun ruang dialog, pembelajaran timbal balik, dan persekutuan lintas generasi yang berpusat pada Kristus agar keberagaman Generasi X, Milenial, dan Generasi Z menjadi kekuatan pertumbuhan komunitas iman, bukan sumber fragmentasi relasional dan melemahnya rasa memiliki terhadap gereja. Temuan ini menegaskan pentingnya pelayanan intergenerasional yang dialogis, relasional, dan partisipatif bagi kesinambungan pewarisan iman gerejawi.

⁵⁵ Lumbantobing and Siagian, "Tantangan Dan Peluang Gereja Dalam Pembentukan Karakter Di Era Modern."

⁵⁶ Boaz Adi Prakoso and Linda Arih Ersada, "From Youth to Leadership: Resensi Kritis Buku Generations Dalam Perspektif Transformasi Gereja Indonesia," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 2 (2025): 218–230.

⁵⁷ Johannes Hutabarat and Suhendra, "Transformasi Diri Dan Komunitas Melalui Program Pembinaan Warga Gereja: Studi Teologis Dan Praktis," *Jurnal Tabgha* 6, no. 1 (2025): 53–64.

⁵⁸ Ibrahim Ibrahim and Oei Ronny, "Transformasi Kepemimpinan Gembala Sidang Di Era 5.0: Antara Otoritas Spiritual Dan Kecakapan Digital," *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2025): 18–34.

Sebagai kontribusi konseptual, penelitian ini menawarkan Model Pelayanan Pastoral Intergenerasional Berpusat pada Kristus yang mengintegrasikan dialog antargenerasi, mentoring timbal balik, pendampingan pastoral kontekstual, dan kepemimpinan kolaboratif sebagai fondasi pelayanan lintas usia yang menghargai kekhasan setiap generasi tanpa kehilangan orientasi teologis gereja. Model ini memperluas paradigma pelayanan dari pendekatan berbasis kelompok usia menuju ekosistem pastoral yang menumbuhkan keterhubungan, partisipasi, transfer iman, dan kedewasaan komunitas secara berkelanjutan. Implikasi penelitian menunjukkan gereja perlu mengembangkan kelompok kecil intergenerasional, program mentoring lintas usia, pendidikan iman bersama, dan integrasi ruang digital dengan persekutuan nyata. Penelitian selanjutnya disarankan menguji efektivitas model ini melalui studi lapangan dan pengembangan instrumen empiris yang mengukur kualitas relasi antargenerasi, partisipasi pelayanan, pewarisan iman, rasa memiliki, dan kemampuan penyelesaian konflik dalam kehidupan gereja kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Z. Yonatan. "Gen Z Dominasi Penduduk Indonesia Pada 2025." Last modified 2025. <https://data.goodstats.id/statistic/gen-z-dominasi-penduduk-indonesia-pada-2025-qxbOL>.
- Arif, Muhammad. "Pengguna Internet Di Indonesia Meningkat Di 2024." Last modified 2024. <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>.
- Belvin, Wanda Elaine. "Perceptions of the Pastoral Role in Fostering Generation Z and Millennials' Spiritual Growth Using Digital Platforms" (2024).
- Bernau, John A. "From Christ to Compassion: The Changing Language of Pastoral Care." *Journal for the Scientific Study of Religion* 60, no. 2 (2021): 362–381.
- Bessie, Barbara Green Winslet, and Daud Saleh Luji. "Membangun Kerukunan Di Tengah Perbedaan: Praktik Resolusi Konflik Di Tengah Gereja." *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 3 (2025): 8–24.
- Budi, Hengki Irawan Setia. "Minimalisir Konflik Dalam Gap Generasi Melalui Pendekatan Komunikasi Interpersonal." *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (2021): 72–87.
- Candra, Theo Pilus, Eiodia Eveline Permata Sari, and others. "Strategi Pemuridan Keluarga (Family Discipleship) Berbasis Ulangan 6: 4-9 Sebagai Respons Terhadap Sekularisasi Nilai Pada Anak Usia Dini." *Journal of Digital Innovation and Social Research* 3, no. 2 (2024).
- Force III, Albert Manning. "Turning the Tide: Leadership, Vision, and Strategies for Church Revitalization in the Assemblies of God." Southeastern

- University, 2025.
- Gabriel, Gabriel, and Olivia Catherine. "The Effectiveness of Church Youth Ministry in Fostering the Faith and Engagement of the Millennial Generation." *Ministries and Theology* 2, no. 2 (2025): 46–54.
- Gaurifa, Suardin, and Ferry Yoshua Ginting. "Penyembahan Kristen Dalam Konteks Multikultural: Tantangan Dan Peluang." *Jurnal Teologi Pondok Daud* 7, no. 2 (2024): 1–8.
- Group, Barna. *The State of the Church*, 2022. <https://www.barna.com/stateofthechurch/>.
- Hutabarat, Johannes, and Suhendra. "Transformasi Diri Dan Komunitas Melalui Program Pembinaan Warga Gereja: Studi Teologis Dan Praktis." *Jurnal Tabgha* 6, no. 1 (2025): 53–64.
- Hutagalung, Parsaoran. "Peran Gereja Dalam Pemulihan Mental Dan Spiritualitas Masyarakat Modern: Suatu Kajian Teologi Pastoral." *Jurnal Fides Intellectum* 3, no. 2 (2025).
- Ibrahim, Ibrahim. "Membangun Jembatan Antar Generasi: Strategi Gereja Merangkul Milenial Dan Generasi Z." *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2025): 432–447.
- Ibrahim, Ibrahim, and Teddy Angdri. "Tantangan Moral Generasi Digital Dalam Konteks Pelayanan Gereja." *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2026): 27–42.
- Ibrahim, Ibrahim, and Oei Ronny. "Transformasi Kepemimpinan Gembala Sidang Di Era 5.0: Antara Otoritas Spiritual Dan Kecakapan Digital." *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2025): 18–34.
- Jimmy, Andreas. "Pastoral Digital Dalam Era Disrupsi Teknologi: Transformasi Pelayanan Gereja Katolik Menghadapi Tantangan Dan Peluang Evangelisasi Virtual." *Jurnal Reinha* 16, no. 1 (2025): 63–76.
- Kadek, Ni, Puspita Sari, and Gusti Bagus Sugriwa. "Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Hindu Pada Generasi Z Di Era Disrupsi Digital: Antara Spiritualitas Dan Budaya Virtual Internalization of Hindu Religious Education Values in Generation Z in the Era of Digital Disruption: Between Spirituality and Virt." *Cangkal: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (2026): 77–90. <https://batuahjurnal.my.id/index.php/cjish>.
- Kobstan, Heintje Barry. "Kepemimpinan Gereja Yang Kolaboratif Dan Adaptif Dalam Mengatasi Kesenjangan Antara Generasi Tua Dan Generasi Muda Di Era Digital." *Jurnal Penggerak* 5, no. 1 (2023).
- Lahagu, Abdiel Anugrah. "Gap Generasi Dan Peran Gereja: Analisis Tentang Pelayanan Pastoral Sebagai Solusi Di GKKA, JKI, Dan Persekutuan Doa Di Surabaya." *SKENOO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2026): 54–75.

- Lee, Hyun Ae. "The Effects of Intergenerational Ministry on the Transmission of Christian Faith in Korean Immigrant Churches in the United States." *Christian Education Journal* 20, no. 2 (2023): 215–244.
- Lethulur, Pavel Davito. "Disrupsi Digital Dan Krisis Spiritualitas: Tantangan Pendidikan Agama Kristen Bagi Generasi Z." *INSTITUTIO: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 11, no. 1 (2025): 1–13.
- Lie, Lie Kwet Yun Robert. "Dari Otoritas Menuju Autentisitas: Rekonstruksi Teologi Postmodern Bagi Generasi Z Di Era Digital." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 4, no. 12 (2025): 4328–4337.
- Lumbantobing, Kristin Danayun, and Riris Johanna Siagian. "Tantangan Dan Peluang Gereja Dalam Pembentukan Karakter Di Era Modern." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 6, no. 2 (2025): 194–206.
- Lumbantoruan, Tupa Pebrianti, and Andreas Yonatan Gultom. "Strategi Pembinaan Warga Gereja Untuk." *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik* 2, no. 1 (2025): 20–33.
- Mahendra, Yogi. "Transisi Kepemimpinan Pastoral Menuju Emeritasi Dan Dinamika Family Enterprise Dalam Gereja-Gereja Pentakostal Di Indonesia." *KURIOS* 10, no. 3 (2024): 783–793.
- Nafi'a, Muhammad Zidni Ilman, Krisna Raditya Pratama, Muhammad Imron Romadhon, and Moh Hanif Adzhar. "Dilema Pembelajaran Inovatif Bagi Generasi Z: Antara Kecerdasan Digital Dan Kerentanan Moral" (n.d.).
- Nendissa, Julio Eleazer. "Dinamika Agama Dalam Era Digital: Pengaruh Media Sosial Terhadap Praktik Keagamaan Di Kalangan Generasi Muda." *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja* 8, no. 2 (2025): 1–20.
- Ottesen, Bjørn. "Millennial Leadership People, Participation, and Plurality." *Spes Christiana* 2020-01 1 (2021): 103.
- Pasaribu, Ferdinan, and Benget Parningotan. "Mengatasi Gap Generasi Dalam Komunikasi Kristen: Pendekatan Yang Relevan Dan Kontekstual." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* (2025): 81–95.
- Prakoso, Boaz Adi, and Linda Arih Ersada. "From Youth to Leadership: Resensi Kritis Buku Generations Dalam Perspektif Transformasi Gereja Indonesia." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 2 (2025): 218–230.
- Purba, Paskah Parlaungan. "Dari Kesenjangan Menjadi Jembatan: Transformasi Kepemimpinan Kristiani Intergenerasional." *KURIOS* 11, no. 1 (2025): 160–172.
- Rios, Jeremy M. "Bonhoeffer and Bowen Theory: A Theological Anthropology of the Collective-Person and Its Implications for Spiritual Formation." *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 13, no. 2 (2020): 176–192.
- Roberts, Richard John. "Networked Church: Theological, Sociological and Historical Considerations." *Pneuma* 42, no. 1 (2020): 68–89.

- Rumbiak, Amelia Kimberlyann. "Teologi Ibadah Dan Spiritualitas Generasi Milenial." *Jurnal Teologi Amreta* 3, no. 2 (2020).
- Sampson, David Lyn. "Intergenerational Model of Discipleship" (2023).
- Siahaan, Soneta Sang Surya. "Pembaruan Liturgi Gereja Sebagai Strategi Teologis: Menjembatani Tradisi Dan Inovasi Untuk Meningkatkan Keterlibatan Generasi Milenial Dan Z: Church Liturgical Renewal as a Theological Strategy: Bridging Tradition and Innovation to Enhance the Engagement of Millennials and Generation Z." *KINAA: Jurnal Teologi* 10, no. 2 (2025): 115–130.
- Simanjuntak, Haposan. "Menuju Gereja Sebagai Komunitas Pembelajar: Rekonstruksi Teologi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Spiritualitas Partisipatif." *KURIOS* 11, no. 3 (2025): 805–816.
- Sriyanto, Bambang, and Aji Suseno. "Teologi Digital Dan Relevansi Misi Gereja Di Era Virtual: Studi Kritis Evangelisasi Online Di Kalangan Generasi Milenial Dan Gen Z." *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (2025): 256–269.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan*. Bandung: Yayasan Kalm Hidup, 2020.
- Sumual, Elisa Nimbo, and Yonatan Alex Arifianto. "Keteladanan Kepemimpinan Paulus Sebagai Strategi Teologi Pemimpin Kristen Era Digital Dan Post Truth." *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 2 (2025): 199–212.
- Sumual, Elisa Nimbo, Yonatan Alex Arifianto, Yohana Fajar Rahayu, and others. "Menggagas Ulang Peran Gembala Dalam Gereja Digital: Kepemimpinan Pelayanan Dan Misi Di Era Teknologi." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 8, no. 2 (2025): 241–253.
- Tambunan, Ruhut Parningotan. "Peran Gembala Sidang Dalam Membangun Kepemimpinan Kristen Yang Berdampak Bagi Generasi Muda." *Boskos Daskalios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2025): 12–28.
- Tan, Susy, Yoko Gunawan, and others. "Dampak Sekularisasi Terhadap Spiritualitas Generasi Z Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pelayanan Intergenerasi Dalam Gereja." *Journal of Syntax Literate* 10, no. 12 (2025).
- Tanhadi, Billy Pebrio, Yonatan Alex Arifianto, and Esti Regina Boiliu. "Transformasi Komunitas Rohani Menuju Gereja Lokal Melalui Praktik Pemuridan: Sebuah Studi Teologi Praktis." *Jurnal Lentera Nusantara* 5, no. 1 (2025): 17–34.
- Tarihoran, Emmeria, Antonius Denny Firmanto, Agustinus Supur, and Alponsus Zeno Kurniawan. "Revolutionizing Catechesis: Embracing Technology for Effective Faith Formation." *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology* 5, no. 1 (2024): 16–29.
- Tatum, David Alan. *From Multigenerational to Intergenerational: Transitioning the*

- Corporate Worship of the Church by Intentionally Involving Multiple Generations*. Southwestern Baptist Theological Seminary, 2021.
- Telaumbanua, Intan Sari, and Jonidius Illu. "Perintisan Gereja Di Era Digital: Strategi Membangun Komunitas Iman Kristen Bagi Generasi Z." *Jurnal Teologi Trinity* 3, no. 1 (2025): 1–14.
- Telaumbanua, Lisdamai. "Pentingnya Pendidikan Spiritual Anak Berkaca Pada Mandat Budaya Dan Shema." *Jurnal Teologi Cultivation* 8, no. 1 (2024): 134–162.
- Wartika, Eti. "Spiritualitas Generasi Muda Kristen Dalam Arus Postmodern." *Saint Paul's Review* 5, no. 1 (2025): 282–296.
- Wright, Dayhige M. "Fostering Effective Intergenerational Relationships Through Pastoral Care in the Black Church." Drew University, 2023.
- Zendrato, Remita Nian Permata, and Meditatio Situmorang. "Fungsi Badan Ke-Esaan Gereja Dalam Memperkuat Kesatuan Iman Kristiani." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 4, no. 1 (2025): 191–203.